

**PERENCANAAN KURIKULUM BERBASIS KARAKTER DI
MADRASAH DINIYAH TAKMILIAH AL-IMDAD II PAJANGAN
BANTUL**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Disusun Oleh:

Arief Mardyka Ruliawan

21104090086

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2026

HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1186/Un.02/DT/PP.00.9/05/2026

Tugas Akhir dengan judul : PERENCANAAN KURIKULUM BERBASIS KARAKTER DI MADRASAH
DINIYAH TAKMILIAH AL IMDAD II PAJANGAN BANTUL

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ARIEF MARDYKA RULIAWAN
Nomor Induk Mahasiswa : 21104090086
Telah diujikan pada : Jumat, 17 April 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dra. Wiji Hidayati, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 69fc0cd6edab



Penguji I
Prof. Dr. Subiyantoro, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 69fbf4a32761



Penguji II
Drs. Edy Yusuf Nur Samsu Santosa, M.Si
SIGNED

Valid ID: 69fc011ed473b



Yogyakarta, 17 April 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 69fc0181ebee

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arief Mardyka Ruliawan
NIM : 21104090086
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“Perencanaan Krikulum Berbasis Karakter di Madrasah Diniyah Takmiliah Al Imdad II Bantul”** adalah hasil penelitian peneliti sendiri dan bukan plagiasi karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 24 Desember 2025

Yang Menyatakan,



Arief Mardyka Ruliawan

NIM 21104090086

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan pembimbingan seperlunya, maka kami selaku Dosen Pembimbing Skripsi (DPS) berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Arief Mardyka Ruliawan

NIM : 21104090086

Judul Skripsi : **Perencanaan Kurikulum Berbasis Karakter di Madrasah Diniyah Takmiliyah Al Imdad II Bantul**

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 10 April 2026

Pembimbing Skripsi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Dra. Wiji Hidayati, M.Ag.
NIP. 19650523 199103 2 010

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”

(QS. *Ar-Ra'd*: 11).¹



¹ “NU Online. (n.d). mengambil softfile al-Qur’an dan terjemahan Q.S. *Ar-Ra’d*: 11,” di akses 8 april 2026, <https://quran.nu.or.id/ar-rad/11>

PERSEMBAHAN
Dengan penuh rasa Syukur dan terima kasih
Skripsi ini saya persembahkan untuk:
Almamater Tercinta
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga peneliti bisa menyelesaikan penulisan skripsi di Program studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW. Pada Kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan terima kasih banyak kepada:

1. Bapak Prof Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.P.d selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Siti Nur Hidayah, S.Th.I., M.Sc.I., Ph.D., selaku Ketua Manajemen Pendidikan Islam, serta Bapak Irwanto, M.Pd selaku Sekretaris Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, beserta seluruh staf administrasi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas pelayanan dan arahan yang selalu optimal.
3. Bapak Dr. Zainal Arifin, M.S.I., selaku Dosen Penasehat Akademik, terima kasih atas bimbingan dalam keseluruhan proses akademik di Program Studi Manajemen Pendidikan Islam. Ibu Dra. Wiji Hidiyati, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Skripsi, terima kasih atas waktu, arahan, dan nasihat yang penuh kesabaran serta ketulusan.
4. Terima kasih kepada seluruh dosen dan tenaga kependidikan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan atas bantuan serta pelayanan vii selama proses penyelesaian skripsi, yang telah sangat berarti dalam menuntun saya mencapai tahap akhir akademis ini.
5. Terima kasih kepada orang tua saya bapak Sukatno (Alm) dan Ibu Marsini yang dengan penuh ketulusan, kesabaran, dan doa yang tiada henti senantiasa memberikan dukungan moral maupun spiritual kepada

saya. Kasih sayang, pengorbanan, serta nasihat yang beliau berikan menjadi sumber kekuatan utama dalam menjalani proses pendidikan hingga saat ini.

6. Terima kasih kepada Keluarga besar Madrasah Diniyah Takmiliah Al Imdad II Bantul khususnya Gus Atraf Husain El Hakim, M.Ag selaku kepala madrasah, guru madrasah, dan waka kurikulum yang memperkenankan saya untuk meneliti dan menggali informasi sebanyak mungkin, sekali lagi saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.
7. Terima kasih kepada teman-teman pondok pesantren yang telah memberikan dukungan, kebersamaan, serta motivasi selama proses menempuh pendidikan dan juga kepada teman-teman Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) yang telah menjadi rekan diskusi, berbagi pemikiran, serta saling memberikan dukungan akademik selama masa perkuliahan.

Yogyakarta, 23 Desember 2025

Penulis



Arief Mardyka Ruliawan

21104090086

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Arief Mardyka Ruliawan, Perencanaan Kurikulum Berbasis Karakter Di Madrasah Diniyah Takmiliyah Al-Imdad II Bantul. Skripsi: Prodi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2025.

Penelitian ini berangkat dari masalah berupa perencanaan kurikulum berbasis karakter di Madrasah Diniyah Al Imdad II yang belum sistematis. Nilai karakter seperti religiusitas, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial memang diajarkan, tetapi belum dirumuskan secara eksplisit dalam tujuan dan silabus. Perencanaan masih bergantung pada pengalaman ustadz tanpa pedoman terstruktur, serta evaluasi dilakukan secara informal tanpa instrumen yang jelas, sehingga terjadi kesenjangan antara idealisme dan praktik pendidikan karakter.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tahapan perencanaan kurikulum berbasis karakter, mengkaji penanaman nilai-nilai karakter, serta menganalisis faktor pendukung dan penghambatnya di Madrasah Diniyah Takmiliyah Al Imdad II Bantul. Adapun kegunaan penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam, khususnya terkait perencanaan kurikulum berbasis karakter di madrasah diniyah. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi lembaga, acuan bagi tenaga pendidik dalam merancang pembelajaran berbasis karakter, serta rujukan awal bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan studi serupa.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks alamiah melalui data non-numerik, seperti pengamatan perilaku, analisis tuturan, dan kajian bahasa. Metode ini dipilih karena fokus penelitian sudah spesifik, sehingga memungkinkan penggalian data secara mendalam tanpa meluas ke topik lain. Penelitian dilakukan secara intensif dengan keterlibatan langsung peneliti di lapangan untuk memperoleh gambaran faktual tentang kondisi sosial yang diteliti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum berbasis karakter di Madrasah Diniyah Takmiliyah Al-Imdad II Bantul telah diarahkan pada pembentukan karakter santri sesuai visi dan misi lembaga melalui nilai-nilai dalam konsep “SANTRI SALIH”, yang meliputi religiusitas, kesantunan, nasionalisme, kemandirian, kepedulian sosial, dan kesadaran lingkungan. Nilai-nilai tersebut diinternalisasikan melalui mata pelajaran keagamaan dan kegiatan pembiasaan, namun perencanaannya belum sepenuhnya terdokumentasi secara sistematis dan masih bergantung pada inisiatif pendidik. Faktor pendukungnya meliputi budaya pesantren yang kuat, keteladanan pendidik, dan lingkungan religius, sedangkan faktor penghambatnya adalah keterbatasan sumber daya manusia, belum adanya pedoman kurikulum berbasis karakter yang baku, serta minimnya instrumen evaluasi karakter.

Kata Kunci: Perencanaan Kurikulum, Pendidikan Karakter, Madrasah Diniyah, Santri.

ABSTRACT

Arief Mardyka Ruliawan, Character-Based Curriculum Planning at Madrasah Diniyah Takmiliyah Al-Imdad II Bantul. Scripting: Islamic Education Management Program Faculty of Tarbiyah Science and Teacher Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2025.

This study originates from the issue of character-based curriculum planning at Madrasah Diniyah Al Imdad II, which has not yet been systematically developed. Character values such as religiosity, honesty, responsibility, and social awareness are indeed taught; however, they have not been explicitly formulated within the learning objectives and syllabus. The planning process still relies heavily on the personal experience of the teachers (ustadz) without structured guidelines, and evaluation is conducted informally without clear instruments. As a result, there is a gap between the ideals and the actual practice of character education.

The objective of this study is to identify the stages of character-based curriculum planning, examine the implementation of character values, and analyze the supporting and inhibiting factors at Madrasah Diniyah Takmiliyah Al Imdad II Bantul. Theoretically, this study is expected to enrich the body of knowledge in Islamic education, particularly in relation to character-based curriculum planning in madrasah diniyah. Practically, this study can serve as an evaluative reference for the institution, a guideline for educators in designing character-based learning, and a preliminary reference for future researchers in developing similar studies.

This study employs a qualitative method with a descriptive approach to gain an in-depth understanding of the phenomenon within its natural context through non-numerical data, such as behavioral observations, discourse analysis, and linguistic studies. This method is chosen because the research focus is already specific, allowing for deeper data exploration without expanding into unrelated topics. The study is conducted intensively with the researcher's direct involvement in the field to obtain a factual depiction of the social conditions under investigation.

The findings of this study indicate that the planning of a character-based curriculum at Madrasah Diniyah Takmiliyah Al-Imdad II Bantul has been oriented toward shaping students' character in accordance with the institution's vision and mission through the values embedded in the concept of "SANTRI SALIH," which include religiosity, politeness, nationalism, independence, social awareness, and environmental consciousness. These values are internalized through religious subjects and habituation activities; however, the planning has not yet been systematically documented and still relies heavily on the initiative of the educators. The supporting factors include a strong pesantren culture, exemplary conduct of educators, and a religious environment, while the inhibiting factors consist of limited human resources, the absence of standardized character-based curriculum guidelines, and the lack of adequate instruments for character evaluation.

Keywords: Curriculum Planning, Character Education, Madrasah Diniyah, Santri.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Telaah Pustaka	10
E. Kerangka Teori	20
F. Metode Penelitian	36
G. Sistematika pembahasan	45
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	46
A. Profil Madrasah Diniyah Takmiliyah Al Imdad II bantul.....	46
1. Letak Geografis	46
2. Visi, Misi, dan Tujuan Pendidikan.....	48
3. Struktur Organisasi Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Al-Imdad II Bantul	52
4. Data Tenaga Pendidik di Madrasah Diniyah Takmiliyah Al Imdad II Bantul	54
5. Data Santri di Madrasah Diniyah Takmiliyah Al Imdad II Bantul	63
6. Data kurikulum di Madrasah Diniyah Takmiliyah Al Imdad II Bantul ..	67
BAB III PERENCANAAN KURIKULUM BERBASIS KARAKTER DI MADRASAH DINIYAH TAKMILIAH AL-IMDAD II BANTUL	74

A. Tahapan-Tahapan Perencanaan Kurikulum Berbasis Karakter Di Madrasah Diniyah Takmiliah Al Imdad II Bantul.....	74
B. Penanaman Nilai-Nilai Karakter dalam Perencanaan Kurikulum Madrasah Diniyah Al Imdad II.....	89
C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Perencanaan Kurikulum Berbasis Karakter Madrasah Diniyah Al Imdad II Bantul	97
BAB IV PENUTUP.....	105
A. Kesimpulan	105
B. Saran.....	108
C. Kata Penutup.....	109
DAFTAR PUSTAKA	111
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	114

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Struktur Organisasi.....	53
Tabel 2. 2 Data Tenaga Pendidik	54



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1. Lapisan-Lapisan Kultur	32
Gambar 2. 1 Letak Geografi Pondok Pesantren Al-Imdad II	47
Gambar 2. 2 Jarak antara Madrasah Diniyah Takmiliyah Al Imdad II dengan pondok pesantren Al Imdad Putri	47



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembentukan generasi yang berkualitas dan kompeten. Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa. Sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter dan kompetensi seseorang, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses perencanaan yang matang. Perencanaan yang baik akan menjadi kunci keberhasilan dalam proses belajar mengajar, karena melalui perencanaan yang sistematis, tujuan pendidikan dapat tercapai dengan optimal. Perencanaan dalam pendidikan berfungsi untuk memberikan arah yang jelas dalam proses pembelajaran serta memastikan pengelolaan lembaga pendidikan berjalan secara efektif dan efisien. Dengan adanya perencanaan yang terstruktur, setiap aspek dalam dunia pendidikan dapat diatur dengan baik. Hal ini akan berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan dan pencapaian hasil yang lebih maksimal². Pada amanat UUD 1935 (pasal 31) bahwasanya setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Pemerintah selaku pemangku kebijakan bertanggung jawab atas terselenggaranya sistem pendidikan di negara ini³.

Kurikulum adalah suatu rancangan pembelajaran yang telah disusun secara sistematis untuk mengatur proses pendidikan, mencakup materi

² M Nadlir, *PERENCANAAN PEMBELAJARAN BERBASIS KARAKTER*, Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies) 1, no. 2 (Februari 2016): 338, <https://doi.org/10.15642/jpai.2013.1.2.338-352>.

³ Undang-undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78 (2003).

pembelajaran, bahan ajar, serta pengalaman belajar yang dirancang sesuai dengan tujuan pendidikan. Kurikulum berperan sebagai pedoman bagi pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran agar lebih terarah, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik⁴. Kurikulum sebagai substansi dipahami sebagai rencana kegiatan pembelajaran yang di tujukan bagi peserta didik, tidak hanya itu kurikulum berfungsi sebagai seperangkat tujuan pendidikan yang dirancang untuk dicapai dalam proses pembelajaran⁵. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman keterampilan dalam sebuah lembaga pendidikan yang di terapkan kepada peserta didik, oleh karena itu wajar kurikulum mengalami perkembangan seiring dengan perubahan zaman, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta sosial dan budaya, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan serta menciptakan lulusan yang berkompetan dan berkualitas⁶. Kurikulum adalah komponen esensial dalam pendidikan yang memerlukan pembaruan secara berkala agar tetap selaras dengan perkembangan zaman. Sebagai instrumen utama dalam proses pendidikan, kurikulum berperan penting dalam

⁴ Siti Lailiyah dan Agus Sulthon Imami, *Implementasi Kurikulum Merdeka di Lembaga Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Mutu*, EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran 4, no. 2 (Desember 2023): 2737–46, <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.664>.

⁵ Olianda Adistiana dan Tasman Hamami, *Pengembangan Tujuan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN 6, no. 1 (Januari 2024): 260–70, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.6102>.

⁶ M Zulmiadi, “Strategi pengembangan kurikulum pondok pesantren: (Studi kasus di Pondok Pesantren An-Nur II Al-Murtadho, Bululawang, Malang)” (Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018), <http://etheses.uin-malang.ac.id/11086/1/15750030.pdf>.

mengarahkan seluruh aktivitas pembelajaran guna mencapai pendidikan sesuai dengan undang-undang sistem pendidikan nasional⁷.

UU RI No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS pasal 3, menjelaskan Pendidikan Nasional berperan sebagai pengembangan kemampuan dan membentuk karakter bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuannya adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab⁸.

Seiring dengan meningkatnya tantangan global dan degradasi moral di kalangan generasi muda, pendidikan karakter menjadi salah satu aspek yang sangat penting untuk diperhatikan dalam sistem pendidikan, termasuk di lingkungan madrasah diniyah. Pendidikan karakter tidak hanya bertujuan untuk membentuk peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, tanggung jawab sosial, dan akhlak yang baik. Dalam hal ini, kurikulum berbasis karakter menjadi instrumen utama yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam seluruh aktivitas pembelajaran.

Pendidikan karakter merupakan proses sadar dan sistematis yang bertujuan menanamkan nilai-nilai luhur kepada peserta didik melalui tiga komponen utama, yaitu pengetahuan (cognitive), kemauan (affective), dan

⁷ Muhlas Muhlas dan Riayatul Husnan, *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pesantren di Jawa Timur*, JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management 3, no. 2 (Desember 2021): 277–94, <https://doi.org/10.35719/jieman.v3i2.71>.

⁸ UU No. 20 Tahun 2003.

tindakan (behavioral) dalam berbagai aspek kehidupan, baik hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun bangsa (Kemendiknas, 2010). Nilai-nilai karakter seperti religiusitas, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial perlu dikuatkan melalui perencanaan kurikulum yang matang dan terstruktur. Hal ini juga sejalan dengan Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, yang menegaskan perlunya integrasi karakter dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler di seluruh jenjang pendidikan.

Berdasarkan observasi pra penelitian, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi oleh madrasah diniyah Al Imdad II Bantul dalam perencanaan kurikulum berbasis karakter. Beberapa diantaranya yaitu kegiatan intrakurikuler, materi pelajaran seperti fiqih, tauhid, dan akhlak memang kaya muatan karakter, tetapi belum direncanakan secara sistematis dengan tujuan pembelajaran yang memuat indikator karakter secara eksplisit. Pada aspek kokurikuler, belum ada program pendukung seperti diskusi tema karakter atau kegiatan penugasan yang dirancang khusus untuk menumbuhkan nilai-nilai seperti tanggung jawab atau kepedulian sosial. Sementara itu, kegiatan ekstrakurikuler yang bisa memperkuat pembiasaan perilaku positif juga belum terstruktur atau terdokumentasi dengan baik.⁹ Hal ini menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter di madrasah diniyah masih terfokus pada pengajaran materi agama tanpa desain terpadu

⁹ Observasi pra penelitian di Madrasah Diniyah Al Imdad II Bantul pada 21 Juli 2025

yang mengintegrasikan nilai karakter ke dalam seluruh aktivitas pendidikan secara holistik sebagaimana visi misi yang ada dipesantren.

Madrasah Diniyah Takmiliyah merupakan bagian dari pendidikan nonformal yang penyelenggaraannya diatur dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam. Dalam Bab III Pasal 45 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan diniyah nonformal dilaksanakan dalam bentuk madrasah diniyah takmiliyah. Lembaga pendidikan nonformal ini telah tumbuh dan berkembang di berbagai wilayah Nusantara sejak masuknya Islam ke Indonesia, melalui proses akulturasi budaya yang berlangsung secara alami, damai, dan bertahap sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Pada masa penjajahan, hampir di setiap desa yang mayoritas penduduknya beragama Islam, terdapat madrasah diniyah dengan berbagai bentuk sesuai versi kelembagaan masing-masing, karena umumnya lembaga-lembaga ini bersifat swasta dan berada di bawah naungan organisasi kemasyarakatan¹⁰.

Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Imdad II Bantul memiliki visi yang merupakan pengejawantahan dari visi besar Pondok Pesantren Al-Imdad, dirumuskan dalam akronim "SANTRI SALIH" yang meliputi nilai-nilai Santun, Agamis, Nasionalis, Terampil, Ramah, Inovatif, dan Sadar Lingkungan Hidup.

¹⁰ Arip Hidayat, Maemunah Sa'diyah, dan Santi Lisnawati, *METODE PEMBELAJARAN AKTIF DAN KREATIF PADA MADRASAH DINIYAH TAKMILYAH DI KOTA BOGOR*, Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam 09, no. 1 (2020): 71–86.

Konsep “Santun” menekankan pembentukan karakter santri yang memiliki etika sopan dalam bertutur kata maupun bersikap, termasuk kepada pihak yang berbeda pendapat, melalui pembiasaan budaya musyawarah dan dialog.

Nilai “Agamis” menuntut santri untuk menjadikan identitas “santri” bukan sekadar status formal, melainkan karakter yang melekat dalam jiwa dan menuntun setiap tindak tanduk berlandaskan ketakwaan kepada Allah SWT.

“Nasionalis” berarti santri diarahkan memiliki rasa cinta tanah air yang tinggi, mempraktikkan prinsip *hubbul wathan minal iman*, sehingga mampu menjadi warga negara yang bertanggung jawab serta berkontribusi bagi keutuhan bangsa.

Nilai “Terampil” menjadi dorongan agar santri tidak berpangku tangan, tetapi mandiri dan mampu menciptakan peluang kerja bagi sesama.

Sementara itu, “Ramah” berarti membentuk santri yang memiliki sikap inklusif dan toleran, menjaga persaudaraan tanpa memandang suku, agama, ras, maupun golongan.

Nilai “Inovatif” menuntut santri untuk adaptif dan kreatif dalam menghadapi tantangan zaman, termasuk arus informasi yang cepat dan perkembangan teknologi yang mutakhir.

Terakhir, “Sadar Lingkungan Hidup” mengajarkan santri untuk menjaga kelestarian alam sebagai bentuk pengamalan ajaran Islam tentang tiga hubungan penting: hablun minallah (hubungan dengan Allah), hablun

minannas (hubungan dengan manusia), dan hablun minal alam (hubungan dengan alam).

Untuk mewujudkan visi tersebut, Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Al-Imdad II Bantul memiliki misi mendidik santri menjadi pribadi yang santun di mana pun dan kapan pun berada; menghantarkan santri memiliki ilmu keislaman yang luas dan mendalam sesuai tradisi para ulama; membentuk santri yang berwawasan kebangsaan kuat; menyiapkan santri menjadi pribadi mandiri dan terampil; menumbuhkan sikap ramah kepada sesama manusia maupun lingkungan; mendorong pengembangan keilmuan Islam di berbagai bidang; serta meningkatkan wawasan keislaman dan keilmuan yang berbasis pada kesadaran lingkungan hidup. Berdasarkan visi dan misi tersebut, Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Al-Imdad II Bantul membuat kurikulum berbasis karakter serta berkomitmen mencetak generasi santri yang saleh, berpengetahuan luas, mandiri, inklusif, dan siap menghadapi tantangan zaman dengan tetap menjaga nilai-nilai luhur Islam dan kelestarian lingkungan.

Namun dalam pelaksanaannya nilai-nilai karakter seperti religiusitas, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial memang diajarkan melalui materi fiqih, tauhid, dan akhlak, tetapi belum dirumuskan secara eksplisit dalam tujuan pembelajaran atau silabus tertulis. Perencanaan masih mengandalkan pengalaman ustadz tanpa pedoman kurikulum yang terstruktur, sementara evaluasi karakter dilakukan secara informal tanpa instrumen penilaian yang jelas. Kondisi ini menunjukkan

adanya kesenjangan antara idealisme pendidikan karakter yang diharapkan yang menuntut integrasi nilai-nilai karakter dalam semua aspek kurikulum dengan realitas perencanaan kurikulum di madrasah diniyah yang belum sistematis dan terdokumentasi dengan baik.

Dengan demikian, perencanaan kurikulum berbasis karakter di madrasah diniyah merupakan langkah strategis untuk menciptakan peserta didik yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga berkarakter kuat dan siap menghadapi tantangan kehidupan modern sehingga terwujudnya nilai-nilai “SANTRI SALIH”. Penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji bagaimana perencanaan tersebut dirancang, nilai-nilai apa yang diutamakan, serta faktor apa saja yang mendukung atau menghambat keberhasilannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas terdapat beberapa masalah yang akan diuraikan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tahapan-tahapan perencanaan kurikulum berbasis karakter di madrasah diniyah Al Imdad II Bantul ?
2. Bagaimana proses penanaman nilai karakter dalam perencanaan kurikulum madrasah diniyah Al Imdad II Bantul ?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam perencanaan kurikulum berbasis karakter madrasah diniyah Al Imdad II Bantul ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk mengetahui tahapan-tahapan perencanaan kurikulum berbasis karakter di Madrasah Diniyah Takmiliah Al Imdad II Bantul.
- b. Untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai-nilai karakter dalam perencanaan kurikulum di Madrasah Diniyah Takmiliah Al Imdad II Bantul.
- c. Untuk menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam perencanaan kurikulum berbasis karakter di Madrasah Diniyah Takmiliah Al Imdad II Bantul.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini memiliki potensi untuk berkontribusi terhadap pengembangan keilmuan di bidang pendidikan Islam, khususnya dalam hal perencanaan kurikulum yang berorientasi pada pembentukan karakter di lembaga pendidikan non-formal seperti madrasah diniyah. Dengan menelaah tahapan perencanaan, pemilihan nilai-nilai karakter inti, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambatnya, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmiah dan memperkuat teori-teori pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam serta sesuai dengan realitas sosial budaya setempat.

b. Kegunaan Praktis

Bagi lembaga yang diteliti harapanya temuan dari penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar untuk melakukan evaluasi dan penyempurnaan dalam perencanaan serta pelaksanaan kurikulum berbasis karakter agar lebih terstruktur, relevan dengan konteks lingkungan pendidikan, dan selaras dengan kebutuhan peserta didik.

- 1) Bagi tenaga pendidik Penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk memahami nilai-nilai karakter yang hendak dibentuk pada diri santri, sekaligus merumuskan strategi pembelajaran yang efektif dalam proses penanaman nilai-nilai tersebut.
- 2) Bagi peneliti studi ini dapat berfungsi sebagai dasar untuk memperkaya wawasan dalam memahami perencanaan kurikulum berbasis karakter di lingkungan pendidikan Islam. Di samping itu, penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber rujukan awal dan titik tolak bagi penelitian lanjutan yang lebih mendalam, baik dalam hal perencanaan, pelaksanaan, maupun penilaian pendidikan karakter di madrasah diniyah atau lembaga pendidikan serupa.

D. Telaah Pustaka

Untuk memperkuat argumentasi dalam hasil penelitian, diperlukan kajian yang lebih mendalam dengan menyertakan unsur pustaka sebagai landasan teoritis dan empirik. Oleh karena itu, dalam tulisan ini akan dipaparkan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi

erat dengan topik yang akan diteliti, guna memperkaya perspektif serta memperkuat kerangka pemikiran penelitian yang akan dilaksanakan:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Endang Tyasmanin dengan judul “Manajemen Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al-Khoirot Pagelaran” menemukan bahwa perencanaan kurikulum madrasah diniyah di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung, Malang, berfokus pada pembentukan karakter santri melalui beberapa langkah strategis, seperti penetapan tujuan pembelajaran, pemilihan tenaga pendidik dan badal pendidik, penentuan materi yang menitikberatkan pada gramatika Arab dan penguasaan kitab, serta penyusunan tata tertib pendidik dan peserta didik. Implementasi pendidikan karakter dilakukan melalui sistem boarding school yang menanamkan kedisiplinan, pembiasaan suri teladan dari para pendidik, serta pelaksanaan program dan kebijakan khusus yang mendukung pembentukan karakter santri. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kurikulum pesantren tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga secara integratif membentuk kepribadian santri yang berakhlak mulia¹¹.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Faturrahman dkk dengan judul “Implementasi Pembelajaran Kitab Ta'limul Muta'allim dalam Membentuk Karakter Santri Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadiin Lampung Selatan” mengkaji secara mendalam bagaimana proses perencanaan dan pelaksanaan

¹¹ Siti Hazliah Humairoh, “Manajemen Kurikulum Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al-Khoirot Pagelaran Malang” (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2019).

pembelajaran kitab klasik tersebut dapat berkontribusi terhadap pembentukan karakter santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran kitab Ta'limul Muta'allim disusun di awal tahun ajaran dan direalisasikan setiap semester. Pemilihan metode pembelajaran diberikan keleluasaan kepada para ustadz dan ustadzah, sehingga mereka dapat menyesuaikannya dengan isi kitab serta kondisi peserta didik. Dalam proses pelaksanaannya, pembelajaran dilakukan oleh para pengajar dan pengurus madrasah dengan teknik membaca kitab, menafsirkan teks Arab pegon (gandul), serta menerapkan metode sesuai kebiasaan guru masing-masing. Implementasi pembelajaran diarahkan untuk mengaitkan pemahaman isi kitab dengan perilaku santri sehari-hari, sehingga nilai-nilai yang dipelajari dapat diterapkan secara langsung dalam kehidupan nyata. Untuk menunjang keberhasilan proses ini, pihak pengelola madrasah melakukan berbagai upaya, seperti menempatkan tenaga pengajar yang kompeten, menyediakan bahan ajar bagi seluruh santri, memberi bimbingan langsung kepada para guru, serta melaksanakan pengawasan terhadap kegiatan pembelajaran secara rutin¹².

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Angga Teguh Prastyo dengan judul “Merancang Perencanaan Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter” menekankan pentingnya perencanaan pembelajaran sebagai fondasi utama dalam mewujudkan efektivitas pendidikan karakter. Hasil

¹² Faturrahman, Muhammad Feri Fernadi, dan Nurwinda Apriyani, *Implementasi Pembelajaran Kitab Ta'limul Muta'allim Dalam Membentuk Karakter Santri Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadiin Lampung Selatan*, Jurnal on Education 05, no. 04 (2023): 17700–17712.

penelitian menunjukkan bahwa perencanaan yang matang dan sistematis memungkinkan guru untuk menyusun strategi dan materi pembelajaran yang sejalan dengan tujuan penguatan karakter peserta didik. Perencanaan ini tidak hanya memfasilitasi penyusunan lembar kerja (worksheet) secara utuh dan terstruktur, tetapi juga memastikan bahwa seluruh tahapan pembelajaran dapat dilaksanakan tanpa terlewatkan. Lebih dari sekadar menyusun materi ajar, perencanaan pembelajaran juga berfungsi sebagai kerangka untuk membangun sistem pendidikan yang bersifat analitis, visioner, dan kontekstual. Hal ini berarti bahwa setiap komponen pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, relevansi dengan kondisi sosial budaya, serta potensi tantangan yang mungkin muncul dalam proses pelaksanaan. Dengan pendekatan tersebut, proses pembelajaran bukan sekadar rutinitas, melainkan menjadi alat strategis untuk membentuk karakter peserta didik secara holistik. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti bahwa perencanaan yang fleksibel memberikan ruang bagi guru untuk mengadaptasi metode dan pendekatan pembelajaran sesuai dinamika kelas. Fleksibilitas ini memungkinkan terjadinya inovasi dalam pengajaran, menjadikan pendidikan karakter lebih menarik, interaktif, dan bermakna bagi peserta didik. Pada akhirnya, perencanaan pembelajaran yang baik berkontribusi langsung terhadap

pencapaian tujuan pendidikan karakter, yaitu membentuk individu yang memiliki integritas, etika, serta kesadaran moral yang tinggi¹³.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Eko Saputro dan rekan-rekan dalam karya berjudul “Manajemen Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter pada Sekolah Dasar” mengkaji secara mendalam pentingnya pengelolaan kurikulum yang terintegrasi dengan nilai-nilai karakter dalam dunia pendidikan dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan kurikulum secara menyeluruh dan terarah, yang tidak hanya mengejar prestasi akademik tetapi juga memperhatikan perkembangan karakter siswa, mampu memberikan dampak positif terhadap aspek emosional, kognitif, dan psikomotorik peserta didik. Pendekatan manajerial terhadap kurikulum yang berbasis praktik nyata dan pembiasaan nilai-nilai karakter dinilai lebih efektif dalam proses pendidikan. Dari penelitian ini ditemukan tiga poin utama. Pertama, implementasi kurikulum lebih mengedepankan pembelajaran berbasis praktik dibandingkan teori, dengan tujuan agar peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran sekaligus mampu menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, penerapan kurikulum dilakukan dengan pendekatan pembiasaan, di mana nilai-nilai positif dibentuk melalui rutinitas yang konsisten dan terarah. Ketiga, perencanaan kurikulum disusun dengan mengacu pada visi sekolah, yang fokus pada

¹³ Angga Teguh Prastyo, *Merancang Perencanaan Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, Jurnal el-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Malang 9, no. 2 (2012): 220–34.

peningkatan prestasi siswa namun tetap memperhatikan pengembangan karakter secara menyeluruh. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa implementasi kurikulum berbasis pendidikan karakter harus mempertimbangkan secara integratif tiga ranah perkembangan siswa emosional, kognitif, dan psikomotorik agar pembentukan karakter tidak hanya bersifat teoritis, tetapi benar-benar terwujud dalam sikap dan perilaku nyata peserta didik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah¹⁴.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh M. Nadzir berjudul “Perencanaan Pembelajaran Berbasis Karakter” menyoroti pentingnya aspek afektif dalam proses perencanaan pembelajaran. Dalam temuan penelitiannya, dijelaskan bahwa perencanaan pembelajaran berbasis karakter merupakan rangkaian perangkat ajar yang disiapkan oleh guru sebelum melaksanakan proses mengajar, dengan menitikberatkan pada internalisasi nilai-nilai moral dan karakter luhur ke dalam diri peserta didik. Model perencanaan ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif atau materi pelajaran, tetapi lebih mengedepankan dimensi afektif yang bertujuan membentuk kepribadian siswa yang berakhlak mulia. Dalam proses penyusunannya, terdapat berbagai dimensi penting yang perlu diperhatikan, seperti pemilihan nilai karakter yang relevan, strategi pembelajaran yang sesuai, serta cara evaluasi yang mendukung pembentukan karakter. Penelitian ini juga menekankan bahwa perencanaan berbasis karakter tidak

¹⁴ Wahyu Eko Saputro dkk., *MANAJEMEN KURIKULUM BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER PADA SEKOLAH DASAR*, SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS 4, no. 2 (Agustus 2024): 57–65, <https://doi.org/10.51878/social.v4i2.3158>.

hanya bermanfaat bagi peserta didik, tetapi juga memberikan nilai strategis bagi para pemangku kepentingan (stakeholders) pendidikan karakter, termasuk guru, sekolah, orang tua, dan masyarakat, karena dapat menciptakan sistem pembelajaran yang terarah dan berkelanjutan dalam membentuk generasi yang berintegritas¹⁵.

Keenam, Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu Subakat (2022) mengkaji tentang perencanaan pembelajaran dalam pendidikan holistik berbasis karakter (PHBK) melalui Program Semai Benih Bangsa (SBB) di Aceh Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan dilakukan secara kolaboratif oleh kepala sekolah, guru, orang tua, komite sekolah, dan koordinator dari Indonesia Heritage Foundation. Perencanaan disusun secara bertahap: harian, bulanan dan semesteran dengan berpedoman pada lesson plan, modul PHBK dan buku pilar karakter. Proses perencanaan juga didukung pelatihan rutin bagi guru, serta komunikasi aktif dengan orang tua melalui kegiatan parenting dan buku penghubung. Evaluasi dilakukan berkelanjutan untuk memastikan efektivitas pembelajaran dan penguatan karakter siswa secara menyeluruh, baik aspek kognitif, afektif, psikomotorik, sosial, maupun spiritual.

Ketujuh, Penelitian yang dilakukan oleh Ikhwanul Muslimin (2023) membahas pengembangan kurikulum pendidikan karakter di madrasah yang berbasis pada Kurikulum Merdeka. Studi ini mengungkap bahwa penanaman nilai-nilai karakter tidak cukup hanya pada aspek teori, tetapi

¹⁵ Nadlir, "PERENCANAAN PEMBELAJARAN BERBASIS KARAKTER."

harus terintegrasi dalam seluruh aktivitas pendidikan, baik secara intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Implementasi kurikulum Merdeka di madrasah berfokus pada penguatan profil pelajar Pancasila, yang mencakup enam dimensi karakter utama: beriman dan bertakwa, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Nilai-nilai ini diterapkan melalui pendekatan pembelajaran yang menyatu dalam mata pelajaran, pengembangan diri, muatan lokal, dan budaya madrasah. Pengembangan kurikulum ini mengikuti tahapan sistematis, mulai dari identifikasi kebutuhan hingga evaluasi. Madrasah juga didorong untuk membentuk budaya religius sebagai dasar pembentukan karakter peserta didik melalui pembiasaan nilai-nilai keislaman. Nilai-nilai karakter dibangun melalui tahapan knowing (pengetahuan), acting (pelaksanaan), dan habit (kebiasaan), yang pada akhirnya menjadikan karakter sebagai bagian dari kepribadian peserta didik¹⁶.

Kedelapan, Sholekah (2020) dalam penelitiannya menegaskan bahwa Kurikulum 2013 memiliki orientasi kuat terhadap pengembangan pendidikan karakter peserta didik. Kurikulum ini mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam seluruh aspek pembelajaran—baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Tujuannya adalah membentuk pribadi yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan mampu berkontribusi pada kehidupan

¹⁶ Ikhwanul Muslimin, *PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH BERBASIS KURIKULUM MERDEKA*, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam 5, no. 1 (April 2023): 108–30, <https://doi.org/10.30739/jmpid.v5i1.2093>.

bermasyarakat dan bernegara. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam Kurikulum 2013 diwujudkan melalui dua dimensi utama: sikap spiritual dan sikap sosial. Sikap spiritual mencakup pengamalan ajaran agama masing-masing peserta didik, sedangkan sikap sosial mencakup kejujuran, disiplin, tanggung jawab, santun, kepedulian lingkungan, dan rasa percaya diri. Pemerintah juga menetapkan 18 nilai karakter dasar sebagai acuan, yang bersumber dari nilai agama, Pancasila, budaya bangsa, dan tujuan pendidikan nasional. Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga melalui kegiatan ekstrakurikuler dan budaya sekolah. Pembelajaran diarahkan pada pendekatan saintifik yang menumbuhkan sikap ilmiah dan proses pembelajaran holistik. Kurikulum 2013 juga menekankan pentingnya pembiasaan dan internalisasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Terakhir, dalam penelitian yang dilakukan oleh Ahzab Marzuqi (2022) berfokus pada bentuk dan pendekatan internalisasi pendidikan karakter di dua lembaga Madrasah Diniyah Takmiliyah, yaitu Thoriqun Naja dan Wasilatus Salamah di Blitar. Menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, penelitian ini mengungkap bahwa madrasah diniyah berperan signifikan dalam menanamkan karakter keagamaan dan sosial kepada para santri melalui aktivitas keagamaan yang konsisten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi pendidikan karakter dilakukan melalui empat strategi utama: shalat berjamaah, pembelajaran kitab kuning,

pembiasaan, dan keteladanan. Kegiatan shalat berjamaah tidak hanya menjadi ibadah, tetapi juga menjadi sarana menumbuhkan disiplin, tanggung jawab, dan rasa kebersamaan. Pembelajaran kitab kuning menginternalisasikan nilai-nilai akhlakul karimah secara konseptual dan praktikal, seperti sopan santun, kejujuran, serta adab terhadap guru dan orang tua. Selain itu, pendekatan pembiasaan terhadap kegiatan positif seperti tadarus, doa bersama, dan program harian lainnya menjadikan karakter peserta didik terbentuk secara alami dan bertahap. Sementara pendekatan keteladanan ditekankan melalui sikap dan perilaku ustadz yang menjadi figur panutan bagi santri, baik dalam kedisiplinan, kesopanan, maupun tanggung jawab. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter tidak hanya dapat dikembangkan di lembaga formal, tetapi juga secara efektif ditanamkan di lembaga non-formal seperti madrasah diniyah yang mengedepankan nilai-nilai keislaman dan tradisi pesantren. Internalisasi karakter melalui empat pendekatan tersebut menjadi kunci dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia.

Berdasarkan keseluruhan kajian penelitian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan elemen fundamental yang harus diintegrasikan secara sistematis dalam seluruh proses pendidikan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh materi ajar, tetapi sangat bergantung pada manajemen kurikulum yang

terarah, perencanaan yang matang dan fleksibel, serta strategi pembelajaran yang kontekstual dengan memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Implementasi pendidikan karakter terbukti lebih efektif כאשר dilakukan secara terpadu melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, serta didukung oleh budaya lembaga pendidikan yang kondusif. Selain itu, metode pembiasaan, keteladanan, dan praktik langsung menjadi strategi utama dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter ke dalam diri peserta didik. Peran seluruh pemangku kepentingan guru, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat—juga sangat penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung. Lembaga seperti pesantren dan madrasah diniyah menunjukkan efektivitas tinggi dalam pembentukan karakter melalui sistem pembelajaran berbasis nilai-nilai keislaman dan tradisi yang kuat. Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan proses holistik dan berkelanjutan yang harus diimplementasikan secara konsisten agar mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan integritas yang tinggi.

E. Kerangka Teori

1. Madrasah Diniyah Takmiliah

Madrasah diniyah sebagai lembaga pendidikan seharusnya memiliki kurikulum yang terstruktur, baik dalam bentuk mata pelajaran maupun

pengalaman belajar yang diberikan kepada para santri. Kurikulum tersebut disusun secara sistematis dengan mengacu pada visi dan misi yang dimiliki oleh masing-masing madrasah¹⁷.

Dalam kebijakan pendidikan nasional di Indonesia, istilah Madrasah Diniyah Takmiliyah secara resmi tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Pasal 14. Dalam pasal tersebut dijelaskan bahwa Pendidikan Keagamaan Islam mencakup dua bentuk utama, yakni Pendidikan Diniyah dan Pendidikan Pesantren. Pendidikan Diniyah sendiri terbagi menjadi dua jenis, yaitu Pendidikan Diniyah Formal dan Pendidikan Diniyah Nonformal. Adapun Pendidikan Diniyah Nonformal meliputi berbagai bentuk lembaga pendidikan keagamaan seperti pengajian kitab, pendidikan Al-Qur'an, Madrasah Diniyah Takmiliyah, majelis taklim, serta lembaga sejenis lainnya¹⁸.

Madrasah Diniyah Takmiliyah termasuk dalam kategori pendidikan nonformal yang pelaksanaannya diatur oleh Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam. Sebagaimana tercantum dalam Bab III Pasal 45 ayat (1), penyelenggaraan pendidikan diniyah nonformal dilaksanakan dalam bentuk madrasah diniyah takmiliyah. Lembaga ini telah

¹⁷ Hidayat, Sa'diyah, dan Lisnawati, "METODE PEMBELAJARAN AKTIF DAN KREATIF PADA MADRASAH DINIYAH TAKMILIAH DI KOTA BOGOR."

¹⁸ Aini Saadah, Muhammad Edi Sulaksono, dan Suhardi, "Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah," KEMENTERIAN AGAMA RI DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM DIREKTORAT PENDIDIKAN DINIYAH DAN PONDOK PESANTREN, 2022.

mengalami perkembangan pesat di berbagai daerah di Indonesia sejak awal kedatangan Islam, melalui proses akulturasi budaya yang berlangsung secara damai, bertahap, dan selaras dengan kebutuhan masyarakat lokal. Pada masa penjajahan, madrasah diniyah dapat ditemukan hampir di setiap desa yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Bentuk dan model kelembagaannya pun bervariasi, mengingat sebagian besar merupakan lembaga swadaya masyarakat yang dikelola oleh organisasi kemasyarakatan secara independen¹⁹.

2. Perencanaan Kurikulum

Perencanaan kurikulum adalah proses sistematis dalam menentukan arah, isi, dan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan guna mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam manajemen pendidikan Islam, perencanaan ini mencakup penetapan tujuan organisasi pendidikan, strategi pencapaiannya, serta pengembangan kegiatan pembelajaran secara terstruktur dan efisien. Perencanaan tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pengatur kegiatan belajar, tetapi juga sebagai alat untuk memastikan efektivitas dan relevansi program pendidikan terhadap kebutuhan peserta didik dan masyarakat.

Perencanaan kurikulum merupakan bagian fundamental dalam sistem pendidikan yang menentukan arah, isi, serta metode pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum dipandang

¹⁹ Hidayat, Sa'diyah, dan Lisnawati, "METODE PEMBELAJARAN AKTIF DAN KREATIF PADA MADRASAH DINIYAH TAKMILYAH DI KOTA BOGOR."

sebagai hasil dari proses perencanaan yang sistematis dan harus mencerminkan kebutuhan peserta didik, masyarakat, serta perkembangan zaman. Dalam konteks ini, perencanaan kurikulum tidak sekadar teknis administratif, tetapi mencerminkan visi strategis pendidikan.

Perencanaan merupakan langkah awal yang sangat penting dalam proses pengembangan kurikulum. Dalam pengembangannya, terdapat tiga komponen utama yang perlu diperhatikan, yaitu pengembangan tujuan pembelajaran, pengembangan isi atau materi ajar, dan pengembangan sistem tata kelola lembaga pendidikan. Untuk memastikan ketiga komponen tersebut berkembang secara optimal, diperlukan perencanaan yang terstruktur dan menyeluruh. Proses perencanaan ini mencakup tiga bentuk kegiatan utama, yakni:²⁰

a. Perencanaan Strategis (Stratagic Planning)

Perencanaan strategis merupakan kegiatan yang mencakup perumusan standar kompetensi, penetapan isi dan struktur program, serta penyusunan strategi pelaksanaan kurikulum secara menyeluruh. Karena bersifat strategis, tanggung jawab ini berada pada dewan dan pihak berwenang di lembaga pendidikan. Ketua yayasan diharapkan melibatkan berbagai pihak, baik internal maupun eksternal, dalam proses ini. Dalam merumuskan standar

²⁰ Novita, Mona. "Development of Islamic Education Management Framework for Increasing the Quality of Graduates." *Idarah (Jurnal Pendidikan dan Kependidikan)* 8, no. 2 (2024): 203-218.

kompetensi, perancang kurikulum menetapkan capaian pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang harus dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan program pendidikan. Sumber acuan utama dalam perumusan tersebut meliputi aliran filsafat yang dianut, visi dan misi lembaga, aspirasi masyarakat, kebijakan pemerintah, serta kebutuhan dunia kerja. Perencanaan strategis ini berfokus pada penetapan arah dan visi jangka panjang pengembangan kurikulum.²¹

b. Perencanaan Program (Program Planning)

Perencanaan program merupakan proses penyusunan kompetensi dasar dan penetapan materi atau pokok bahasan untuk setiap mata pelajaran. Kegiatan ini melibatkan tim kurikulum, kepala sekolah, dan guru-guru terpilih berdasarkan keahlian dan kinerja. Kompetensi dasar dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang jelas dan spesifik, disusun oleh perancang kurikulum untuk masing-masing mata pelajaran. Karena itu, kompetensi dasar setiap mata pelajaran bersifat berbeda sesuai dengan karakteristik dan tujuan pembelajaran masing-masing. Perencanaan program ini mencakup penyusunan program pendidikan secara lebih teknis dan rinci²²

²¹ Mesra, Romi, Paulus Robert Tuerah, Meike Imbar, and Jayus Ngumarno. "Strategic planning in schools: A study of educational management." *Journal on Education* 6, no. 03 (2024): 16908-16.

²² Novita, Mona. "Development of Islamic Education Management Framework for Increasing the Quality of Graduates..."

Salah satu kegiatan dalam perencanaan program adalah menetapkan materi atau pokok bahasan setiap mata pelajaran. Tugas ini dilakukan oleh perancang kurikulum untuk memastikan materi mendukung pencapaian kompetensi dasar. Terdapat tiga prinsip yang harus diperhatikan:²³

- 1) Materi merupakan topik-topik yang dapat dipelajari peserta didik dalam proses pembelajaran
- 2) Materi disusun berdasarkan kompetensi dasar tiap satuan pendidikan, sehingga ruang lingkup dan urutannya bisa berbeda
- 3) Materi harus mengarah pada pencapaian tujuan pendidikan nasional.

c. Perencanaan Pelaksanaan pembelajaran (Program Delivery Plans)

Perencanaan kegiatan pembelajaran merupakan tahap implementasi yang mencakup penyusunan indikator pencapaian kompetensi, penentuan materi, pemilihan strategi pembelajaran, dan penetapan alat evaluasi. Tugas ini menjadi tanggung jawab guru. Langkah awal dalam proses ini adalah merumuskan indikator pencapaian kompetensi untuk setiap satuan bahasan. Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), indikator tersebut menggambarkan kemampuan siswa dalam berpikir, bersikap, dan

²³ Novita, Mona. "Development of Islamic Education Management Framework for Increasing the Quality of Graduates..."

bertindak setelah mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, perumusan indikator sangat penting sebagai acuan bagi guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. yang merancang bagaimana proses belajar-mengajar akan dijalankan secara konkret di dalam kelas.

Bagi peserta didik, indikator pencapaian kompetensi bermanfaat untuk memahami harapan guru, memfokuskan kegiatan belajar, serta mengetahui tolok ukur keberhasilan. Sementara bagi guru, indikator ini berguna untuk memilih strategi pembelajaran dan evaluasi yang tepat, memberikan umpan balik yang terarah, menyelaraskan pembelajaran dengan guru lain pada mata pelajaran yang sama, serta menilai sejauh mana pembelajaran mencakup kemampuan berpikir tingkat tinggi.²⁴

Terdapat dua pendekatan utama dalam proses perencanaan kurikulum, yaitu *administrative approach* dan *grass roots approach*.

Administrative approach dilakukan secara *top-down*, di mana keputusan perencanaan kurikulum berasal dari tingkat atas dan guru hanya bertindak sebagai pelaksana. Sebaliknya, *grass roots approach* menempatkan guru dan pihak sekolah sebagai pelaku utama dalam menyusun dan mengembangkan kurikulum, karena merekalah yang

²⁴ Novita, Mona. "Development of Islamic Education Management Framework for Increasing the Quality of Graduates..."

paling memahami kebutuhan dan kondisi nyata peserta didik di lapangan.

3. Kurikulum

a. Pengertian dan Komponen Kurikulum

Kurikulum merupakan inti dari proses pendidikan. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 19, kurikulum diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum tidak hanya mencakup materi pelajaran, tetapi juga mencakup tujuan pendidikan, strategi pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar.

Secara fungsional, kurikulum memiliki peranan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pembelajaran, sarana untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, serta sebagai alat evaluasi terhadap proses dan hasil pembelajaran. Menurut Sukmadinata (2009), kurikulum berfungsi sebagai alat untuk mengarahkan peserta didik mencapai perkembangan optimal sesuai dengan tujuan pendidikan, baik secara akademik maupun kepribadian.

Menurut Wina Sanjaya (2013), komponen utama kurikulum terdiri dari:

- 1) Tujuan Pendidikan, yaitu arah yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran.
- 2) Isi atau Materi, yakni bahan ajar yang diberikan kepada peserta didik.
- 3) Strategi atau Metode Pembelajaran, berupa pendekatan dan teknik yang digunakan untuk menyampaikan materi.
- 4) Evaluasi, yaitu proses untuk menilai ketercapaian tujuan dan efektivitas proses pembelajaran.

Komponen-komponen tersebut saling berhubungan dan harus disusun secara sistematis untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif.

b. Jenis-Jenis Kurikulum

Dalam konteks pendidikan Indonesia, beberapa jenis kurikulum yang dikenal antara lain²⁵:

- 1) Kurikulum Rencana Pelajaran (1947)

Menekankan pada pembentukan karakter manusia yang berdaulat dan sejajar dengan bangsa lain.

- 2) Kurikulum Rencana Pelajaran Terurai (1952)

Terdapat silabus mata pelajaran yang lengkap dengan satu pelajaran diajarkan oleh seorang guru.

²⁵ Evi Catur Sari, "Kurikulum di Indonesia: Tinjauan perkembangan kurikulum pendidikan." *Inculco Journal of Christian Education* 2, no. 2 (2022): 93-109.

3) Kurikulum 1964

Pembelajaran dipusatkan pada program Pancawardhana yaitu pengembangan moral, kecerdasan, emosional, keterampilan dan jasmani.

4) Kurikulum 1968

Perubahan struktur kurikulum pendidikan dari Pancawardhana menjadi pembinaan jiwa Pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus.

5) Kurikulum 1975

Menggunakan Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI) untuk merencanakan metode, materi, dan tujuan pembelajaran.

6) Kurikulum 1984

Mengusung process skill approach dengan pendekatan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) dan berorientasi pada tujuan instruksional.

7) Kurikulum 1994 dan Suplemen Kurikulum 1999

Tujuan pengajaran menekankan pada pemahaman konsep dan keterampilan menyelesaikan soal dan pemecahan masalah.

8) Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Tahun 2004

KBK mempunyai ciri-ciri yang menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal, berorientasi pada hasil belajar dan keberagaman.

9) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006

Departemen Pendidikan Nasional pada saat itu menetapkan Kerangka Dasar (KD), Standar Kompetensi Lulusan (SKL), dan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD).

10) Kurikulum 2013 (K-13)

Guru dituntut untuk mencari pengetahuan sebanyak-banyaknya karena perkembangan teknologi cepat membuat siswa lebih mudah dalam mendapatkan informasi.

11) Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka bertujuan agar terciptanya pembelajaran intrakurikuler yang beragam, di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Ciri Kurikulum Merdeka, yaitu guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.²⁶

c. Pendekatan dalam Pengembangan Kurikulum

Menurut Syaodih Sukmadinata (2009), pendekatan yang dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum antara lain:

1) Pendekatan akademik, berorientasi pada penguasaan materi ajar.

²⁶ Evi Catur Sari, "Kurikulum di Indonesia: Tinjauan perkembangan kurikulum pendidikan." *Inculco Journal of Christian Education* 2, no. 2 (2022): 93-109.

- 2) Pendekatan psikologis, memperhatikan tahap perkembangan dan kebutuhan peserta didik.
- 3) Pendekatan sosiologis, memperhatikan kebutuhan masyarakat dan lingkungan sekitar.
- 4) Pendekatan teknologi, dengan menggunakan prinsip sistem dalam merancang pembelajaran.

Di Indonesia, kebijakan pengembangan kurikulum juga mempertimbangkan dinamika sosial, budaya, dan kebutuhan masa depan. Hal ini tampak dari transisi kurikulum nasional menuju Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran kontekstual, fleksibel, dan berpusat pada peserta didik.

3. Kurikulum Berbasis Karakter

Kurikulum berbasis karakter merupakan suatu kurikulum yang dalam proses pencapaian tujuan pembelajarannya berfokus pada pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan bidang keahlian yang dipelajari. Kompetensi yang dimiliki siswa dilatih dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga diharapkan siswa mampu menerapkan kompetensi tersebut secara konsisten sesuai dengan tuntutan yang ditetapkan.

Pendidikan karakter merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar maupun tidak sadar oleh seluruh unsur dalam lingkungan pendidikan, dengan tujuan menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak mulia kepada peserta didik. Pendidikan ini juga dipahami sebagai suatu sistem yang bertujuan untuk

membentuk karakter peserta didik melalui penanaman nilai-nilai yang mencakup aspek pengetahuan, kesadaran atau niat, serta tindakan nyata dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan sekitar, dan juga bangsa serta negaranya.

Menurut Thomas Lickona, karakter baik dibentuk melalui tiga tahap: mengetahui yang baik (*knowing*), merasakan yang baik (*feeling*), dan melakukan yang baik (*action*). Karakter mencakup pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Proses ini membentuk individu yang bermoral melalui kebiasaan berpikir dan bertindak positif. Pembentukan karakter melibatkan peran keluarga, sekolah, dan lingkungan dalam membantu seseorang menjadi pribadi yang dewasa dan manusiawi²⁷.

Gambar 1. 1. Lapisan-Lapisan Kultur



Selain teori pendidikan karakter Thomas Lickona, juga terdapat prinsip humanistik-religius yang dikutip oleh Subiyantoro dengan pendidikan berbasis kultur. Dalam hal ini terdapat tiga lapisan kultur. Lapisan paling luar adalah artifak, yaitu kultur yang paling mudah diobservasi mencakup aktivitas

²⁷ Salamah Eka Susanti, *Pendidikan Karakter dalam Membangun Kecerdasan Moral bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona*, TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora 3, no. 1 (April 2022): 10–17, <https://doi.org/10.33650/trilogi.v3i1.3396>.

keseharian sekolah, upacara, benda, dan ragam kebiasaan. Lapisan berikutnya adalah nilai dan keyakinan yang diterapkan di sekolah sehingga menjadi ciri utamanya. Kemudian lapisan paling dalam merupakan asumsi, nilai, dan simbol yang tidak mudah untuk dikenali tetapi berdampak secara terus menerus pada perilaku sekolah. Secara umum dapat divisualisasikan dalam gambar berikut:

Prinsip humanistik berupaya untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang membantu para peserta didik terbebas dari persaingan secara intens, takut gagal, dan disiplin yang kaku. Peserta didik dan pendidik memiliki relasi yang didasarkan pada rasa aman dan percaya, sehingga muncul kreativitas. Kemudian, secara teoritis, terdapat lima dimensi religiusitas mencakup religious belief, practice, feeling, knowledge, dan effect. Pemahaman ini kemudian diturunkan menjadi religiusitas islami mencakup aspek akidah atau ideological, ibadah atau ritualistic, ihsan atau experiential, ilmu atau intellectual, dan keagamaan atau consquential. Kelimanya terintegrasi dalam diri individu dan diterapkan dalam kehidupan keseharian.²⁸

Dimensi-dimensi pendidikan humanis-religius tersebut kemudian diaktualisasikan dalam nilai-nilai religius mencakup iman, ilmu, ritual, eksperensial, dan dampak keagamaan yang berdampak pada nilai-nilai humanis mencakup kebebasan, kreativitas, rasa aman, aktualisasi diri, percaya

²⁸ Subiyantoro, Subiyantoro. "Pengembangan Model Pendidikan Nilai Humanis-Religius Berbasis Kultur Madrasah." *Jurnal Pendidikan Karakter* (2013).

diri, kerjasama, etis dan moral, pengawasan diri, kebenaran, serta pertanggungjawaban baik di dunia maupun di akhirat.²⁹

Regulasi pendidikan di Indonesia, nomenklatur Madrasah Diniyah Takmiliyah diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Pasal 14, yang menyebutkan bahwa Pendidikan Keagamaan Islam terdiri atas dua bentuk utama, yaitu Pendidikan Diniyah dan Pendidikan Pesantren. Pendidikan Diniyah selanjutnya terbagi menjadi Pendidikan Diniyah Formal dan Pendidikan Diniyah Non-Formal. Adapun Pendidikan Diniyah Non-Formal meliputi berbagai bentuk lembaga keagamaan seperti Pengajian Kitab, Pendidikan Al-Qur'an, Madrasah Diniyah Takmiliyah, Majelis Taklim, serta lembaga pendidikan lain yang sejenis. Ketentuan ini memberikan landasan hukum yang jelas bagi keberadaan Madrasah Diniyah Takmiliyah sebagai bagian penting dalam mendukung pendidikan keagamaan, penguatan pemahaman Islam, dan pembentukan karakter moral di masyarakat³⁰.

Regulasi Kementerian Agama tentang pendidikan karakter terdapat dalam Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 2 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter. Regulasi ini bertujuan untuk memperkuat pendidikan karakter di lingkungan pendidikan agama, sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Tujuan Pendidikan karakter adalah untuk memperkuat

²⁹ Subiyantoro, Subiyantoro. "Pengembangan Model Pendidikan Nilai Humanis-Religius Berbasis Kultur Madrasah..."

³⁰ Keyza Pratama Widiatmika, *Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning: Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau = The Ethics of Journalism on Yellow Paper: A Study of Lampu Hijau Newspaper*, Universitas Indonesia Library, 2015.

pendidikan karakter di satuan pendidikan agama, baik madrasah maupun pendidikan agama di sekolah umum. Pendidikan karakter difokuskan pada pengembangan nilai-nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, dan peduli sosial.

Internalisasi pendidikan karakter di Madrasah Diniyah dapat dilakukan melalui empat pendekatan utama, yaitu:

a. Shalat Berjamaah

Kegiatan shalat berjamaah, khususnya shalat Ashar, dilaksanakan secara rutin untuk membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan ketertiban. Anak-anak dibiasakan berbaris rapi dalam shaf dan melaksanakan shalat tepat waktu. Melalui pembiasaan ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pembinaan spiritual, tetapi juga pembelajaran praktis mengenai kedisiplinan dan kepatuhan terhadap aturan agama dan guru.

b. Pembelajaran Kitab Kuning

Madrasah Diniyah menggunakan kitab-kitab klasik seperti Ta'limul Muta'alim, Izzul Adab, dan Tanbihul Muta'alimin untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter mulia seperti adab makan, sopan santun, serta cara berinteraksi dengan guru dan orang tua. Proses pembelajaran dilakukan dengan metode sorogan dan bandongan, dan

diiringi dengan penanaman nilai-nilai moral Islam yang kuat, baik secara teori maupun praktik.

c. Pendekatan Pembiasaan

Internalisasi karakter juga dilakukan melalui kegiatan harian dan rutin, seperti tadarus, dzikir, doa bersama, dan yasinan. Pembiasaan ini bertujuan untuk menumbuhkan konsistensi perilaku positif dan mendorong siswa agar terbiasa dengan nilai-nilai karakter secara alami dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun pada awalnya dilakukan dengan arahan atau dorongan dari guru, lama kelamaan siswa menunjukkan kesadaran pribadi untuk menjalankan kebiasaan tersebut.

d. Keteladanan Guru

Guru berperan sebagai figur utama dalam menanamkan nilai karakter melalui contoh nyata. Mereka tidak hanya mengajarkan nilai-nilai secara verbal, tetapi juga mempraktikkannya dalam sikap, tutur kata, dan ketepatan waktu. Guru hadir lebih awal saat kegiatan istighosah dan tahlil sebagai wujud kedisiplinan, yang kemudian menjadi panutan bagi siswa. Pendekatan ini terbukti efektif karena siswa secara alami meniru perilaku positif yang ditunjukkan oleh guru mereka.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang menekankan pada pengumpulan dan analisis data non-numerik dengan

tujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara mendalam dalam konteks alamiah. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif melalui berbagai metode alami, seperti pengamatan terhadap perilaku, analisis tuturan, serta kajian terhadap bentuk-bentuk bahasa³¹.

Metode kualitatif dipilih dalam penelitian ini karena fokus penelitian telah ditentukan secara spesifik, sehingga memungkinkan penggalian data secara mendalam dan menghindari perluasan topik yang tidak relevan. Pendekatan ini bertujuan untuk menjelaskan kondisi sosial tertentu secara faktual, melalui pengumpulan dan penyajian data yang relevan dalam konteks alami. Penelitian dilakukan secara intensif, di mana peneliti terlibat langsung di lapangan untuk mengamati, merasakan, dan mengalami secara langsung realitas yang sedang diteliti³².

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Diniyah Al-Imdad II yang berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Al-Imdad, berlokasi di Desa Guwosari, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Rencana pelaksanaan penelitian ini berlangsung selama tiga bulan, yaitu mulai bulan Juli hingga September 2025.

³¹ Meleong, Lexy J, dan Tjun Surjaman, *Metologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014).

³² Siti Hazliah Humairoh, "Manajemen Kurikulum Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al-Khoirot Pagelaran Malang" (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2019).

3. Subyek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini meliputi pengelola, tenaga pendidik, serta pihak-pihak lain yang secara aktif terlibat dalam perencanaan kurikulum berbasis karakter di Madrasah Diniyah Al Imdad II Bantul. Pemilihan subjek didasarkan pada peran penting mereka dalam merancang, mengembangkan, dan mengimplementasikan kurikulum yang berorientasi pada pembentukan karakter santri. Partisipasi mereka diharapkan mampu memberikan data yang komprehensif dan relevan, terutama terkait dengan tahapan perencanaan, nilai-nilai karakter yang menjadi prioritas, serta faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat dalam proses perencanaan kurikulum tersebut. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, yaitu pemilihan subjek berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Melalui pendekatan ini, informan yang dipilih untuk diwawancarai secara mendalam adalah mereka yang memenuhi prinsip 3M, yakni memiliki pengetahuan (mengetahui), pemahaman (memahami), dan pengalaman langsung (mengalami) terhadap isu atau permasalahan yang menjadi objek kajian.³³

Subjek yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah Kepala Madrasah Diniyah, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, Guru-Guru

³³ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rekesarasin, 1989), p.31

Madrasah Diniyah dan Tim Penyusun Kurikulum. Adapun data-data responden yang memenuhi kriteria 3M yaitu:

- a. Bapak Atraf Husein El Hakim, M.Ag., selaku Kepala Madrasah Diniyah Al-Imdad II
- b. Bapak Khoirul Athyabil Anwari, S. Pd., selaku Wakil Kepala Bidang Kurikulum Madrasah Diniyah Al-Imdad II
- c. Bapak Muhammad Ilmi Mubarak, selaku Tim Penyusun Kurikulum Madrasah Diniyah Al-Imdad II
- d. Bapak Zidan Mubarak, selaku Tim Penyusun Kurikulum Madrasah Diniyah Al-Imdad II
- e. Bapak Fasihul Lisan, selaku Guru Madrasah Diniyah Al-Imdad II
- f. Bapak Riska Sandi, selaku Guru Madrasah Diniyah Al-Imdad II

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan krusial dalam sebuah penelitian, karena data yang diperoleh menjadi dasar utama untuk menjawab rumusan masalah. Dalam pendekatan kualitatif, data dikumpulkan dalam kondisi alamiah dengan mengandalkan sumber data primer. Teknik pengumpulan data umumnya melibatkan observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumentasi³⁴. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan ketiga teknik tersebut, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, untuk memperoleh

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. hal. 224

informasi yang akurat dan mendalam sesuai dengan konteks yang diteliti.

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung dan seksama di lokasi penelitian untuk memahami situasi aktual atau membuktikan kesesuaian dengan desain penelitian yang telah dirancang. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data dari berbagai sumber seperti peristiwa, perilaku, lingkungan fisik, objek, maupun dokumentasi visual. Observasi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung³⁵. Dalam pelaksanaannya, peneliti mengamati subjek atau sampel tertentu, kemudian mencatat hasil pengamatan secara sistematis dan terstruktur. Data yang diperoleh dari observasi adalah catatan observasi yang mencakup

- 1) Aktivitas para siswa di Madrasah
- 2) Catatan observasi implementasi kurikulum madrasah dalam kehidupan sehari-hari.

b. Wawancara

Teknik wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan dengan tujuan tertentu, yang melibatkan setidaknya dua pihak, yaitu pewawancara sebagai pihak yang mengajukan pertanyaan dan narasumber sebagai pihak

³⁵ Sutopo, Metode Penelitian Kualitatif, (Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret, 2006)

yang memberikan jawaban³⁶. Dalam konteks penelitian ini, wawancara dilakukan secara mendalam (in-depth interview) antara peneliti dan informan yang telah dipilih sebagai sampel. Teknik ini bertujuan untuk menggali lebih dalam isu-isu yang relevan dengan fokus penelitian, serta mengungkap informasi yang tidak dapat diperoleh melalui observasi semata. Data yang diperoleh dari wawancara adalah narasi jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan oleh peneliti pada informan. Adapun data yang didapatkan adalah uraian kata-kata penjelasan mencakup

- 1) Jawaban hasil wawancara dengan Kepala Madrasah,
- 2) Jawaban hasil wawancara dengan Wakil Kepala Kurikulum,
- 3) Jawaban hasil wawancara dengan salah satu guru.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menelusuri dan mengkaji berbagai jenis dokumen yang relevan. Data diperoleh melalui sumber tertulis maupun visual, seperti arsip, catatan harian, biografi, teori, gambar, video, serta dokumen lainnya yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian. Melalui metode ini, peneliti dapat menghimpun data tambahan seperti transkrip wawancara dan berbagai informasi pendukung lain yang diperoleh selama proses penelitian. Data yang diperoleh dari dokumentasi mencakup:

³⁶ Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. hal. 186

- 1) Tangkapan gambar berupa foto
 - 2) Perincian data-data dokumen dari Madrasah mencakup
 - a) Data tenaga pendidik,
 - b) Data santri,
 - c) Data kurikulum.
5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data memegang peran penting untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1994), terdapat tiga kegiatan utama dalam analisis data kualitatif, yaitu:

a. Kondensasi Data

Menurut Milles dan Huberman Kondensasi data adalah proses mengurangi atau memadatkan data yang telah dikumpulkan menjadi bentuk yang lebih sederhana dan mudah dipahami.³⁷

b. Penyajian Data

Dalam pendekatan kualitatif, data disajikan dalam berbagai bentuk seperti deskripsi ringkas, diagram, hubungan antar kategori, atau format lain yang mendukung pemahaman. Penyajian ini bertujuan untuk menyusun data secara sistematis agar membentuk pola-pola hubungan yang jelas dan mudah dianalisis. Data yang telah dikumpulkan kemudian akan dirancang dalam bentuk narasi

³⁷ Huberman, A. "Analisis data kualitatif buku sumber metode." (2014)

yang runut dan deskriptif. Bentuk naratif merupakan metode yang paling umum digunakan dalam penyajian data kualitatif karena mampu menggambarkan situasi atau fenomena secara utuh dan mendalam.³⁸

c. Penarikan kesimpulan

Tujuan dari kegiatan penelitian ini adalah untuk mengungkap temuan-temuan yang sebelumnya kurang jelas, kemudian mengklarifikasi dan menjadikannya lebih terang, yang akhirnya akan mengarah pada penarikan kesimpulan. Proses ini berkaitan dengan penentuan data akhir setelah melalui serangkaian tahapan analisis, sehingga seluruh permasalahan penelitian dapat dijawab sesuai dengan data yang diperoleh dan relevansi masalah yang diteliti secara objektif. Miles dan Huberman menyatakan bahwa kesimpulan yang ditarik pada tahap awal bersifat sementara, dan dapat berubah jika tidak didukung oleh bukti-bukti yang kuat dari pengumpulan data lebih lanjut.

6. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh perlu melalui proses pengolahan lanjutan untuk memilah antara data yang valid dan yang tidak. Hal ini penting mengingat tingkat subjektivitas peneliti yang tinggi dalam pendekatan kualitatif sering kali menimbulkan keraguan terhadap kebenaran data. Oleh karena itu, untuk menjamin keakuratan

³⁸ Fletcher, *Interpreting qualitative data*, p. 13.

hasil, diperlukan uji keabsahan data. Uji keabsahan ini bertujuan untuk memastikan bahwa temuan penelitian benar-benar dapat dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sebagai metode untuk menguji keabsahan data. Triangulasi merupakan proses pemeriksaan data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber, melalui berbagai metode, dan pada waktu yang berbeda guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan obyektif³⁹.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji tingkat kredibilitas data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa narasumber berbeda namun membahas isu atau fenomena yang sama.⁴⁰

b. Triangulasi Teknik

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan memanfaatkan sumber yang sama namun menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda, yakni dengan membandingkan

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. hal. 246.

⁴⁰ Andarusni Alfansyur and Mariyani, "Seni Menelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial", *Historis : Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, vol. 5, no. 2 (2020), p. 43.

hasil wawancara dengan temuan yang diperoleh melalui observasi dan dokumentasi.⁴¹

G. Sistematika pembahasan

BAB I: Pendahuluan

Bab ini memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II: Gambaran Umum

Bab ini akan memberikan deskripsi mengenai Madrasah Diniyah Al-Imdad II yang berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Al-Imdad II, sebagai tempat penelitian dilaksanakan.

BAB III: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini, data yang diperoleh selama penelitian akan disajikan dan dianalisis. Setelah data dipaparkan, peneliti akan membahas dan menghubungkan teori yang digunakan dengan temuan-temuan yang ada.

BAB IV: Penutup

Bab ini berisi kesimpulan yang merangkum jawaban atas rumusan masalah yang telah dibahas dalam bab sebelumnya, serta memberikan saran-saran yang berguna untuk pengembangan penelitian di masa yang akan datang

⁴¹ Andarusni Alfansyur dan Mariyani, *Seni Menelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial*, HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah 5, no. 2 (2020): 146–50.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan mengenai perencanaan kurikulum berbasis karakter di Madrasah Diniyah Takmiliah Al-Imdad II Bantul, dapat disimpulkan bahwa:

1. Perencanaan kurikulum berbasis karakter di Madrasah Diniyah Takmiliah Al-Imdad II Bantul dilaksanakan melalui tahapan yang sistematis dan saling berkaitan, dimulai dari penetapan landasan dan arah pendidikan hingga perancangan evaluasi. Adapun tahapan-tahapannya sebagai berikut, *tahap pertama*: penetapan landasan dan arah yang didasarkan pada visi pesantren “SANTRI SALIH” (Santun, Agamis, Nasionalis, Terampil, Ramah, Inovatif, dan Sadar Lingkungan Hidup) sebagai pijakan utama dalam merumuskan tujuan pendidikan dan profil santri yang ingin dibentuk, dengan melibatkan kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, serta yayasan sebagai pemangku kebijakan pada level strategis. *tahap kedua*: pemetaan dan penetapan nilai karakter inti yang meliputi religiusitas, kesantunan, nasionalisme, kemandirian, kepedulian sosial, inovasi, dan kesadaran lingkungan, yang meskipun belum sepenuhnya dirumuskan dalam indikator formal, namun telah menjadi pedoman dalam aktivitas keseharian santri. *tahap ketiga*: perumusan kompetensi dan struktur kurikulum, yaitu menerjemahkan nilai karakter ke dalam kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang diintegrasikan ke dalam mata

pelajaran seperti fiqih, tauhid, akhlak, dan kitab kuning, sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi tetapi juga pembentukan karakter. *tahap keempat*: perancangan strategi dan metode pembelajaran melalui pendekatan khas pesantren seperti sorogan, bandongan, pembacaan kitab, serta pembiasaan ibadah dan keteladanan guru yang mencerminkan adanya kurikulum tersembunyi (hidden curriculum) dalam pembentukan karakter. *Tahap kelima*: perancangan evaluasi, di mana penilaian karakter dilakukan melalui observasi perilaku, kedisiplinan, dan partisipasi santri dalam kegiatan keagamaan dan sosial, meskipun masih bersifat informal dan belum menggunakan instrumen yang terstandar. Secara keseluruhan, tahapan ini menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum berbasis karakter telah berjalan secara konseptual dan praktis, meskipun masih memerlukan penguatan pada aspek dokumentasi formal, perumusan indikator yang lebih jelas, dan sistem evaluasi yang lebih sistematis.

Kondisi karakter santri di Madrasah Diniyah Al Imdad II Bantul sekarang secara umum menunjukkan perkembangan positif yang relevan dengan kondisi yang diharapkan dalam visi, misi, dan tujuan pendidikan yang didasarkan pada nilai “santri salih”. Hal ini diketahui dari internalisasi nilai religius, akhlak, dan sosial dalam kehidupan keseharian santri. Karakter tidak hanya dipahami secara teoritis tetapi juga diimplementasikan dalam praktik nyata. Meski demikian, masih diperlukan pengembangan dalam hal konsistensi moral, kemandirian, dan sistem evaluasi karakter.

Capaian ini pada dasarnya sudah relevan dengan tahapan dasar pendidikan karakter oleh Thomas Lickona, tetapi belum diinternalisasikan sampai pada tahap asumsi sebagaimana dijelaskan dalam teori kultur. Oleh sebab itulah diperlukan penguatan dalam hal pembinaan, perencanaan, dan evaluasi secara lebih sistematis.

2. Penanaman nilai-nilai karakter dalam perencanaan kurikulum telah diarahkan pada upaya pembentukan karakter santri yang sejalan dengan visi dan misi lembaga, khususnya nilai-nilai yang terangkum dalam konsep “SANTRI SALIH”. Nilai-nilai karakter seperti religiusitas, kesantunan, nasionalisme, kemandirian, kepedulian sosial, serta kesadaran lingkungan telah diinternalisasikan melalui berbagai mata pelajaran keagamaan dan kegiatan pembiasaan di lingkungan madrasah diniyah. Namun demikian, perencanaan kurikulum berbasis karakter di Madrasah Diniyah Takmiliah Al-Imdad II Bantul masih menghadapi sejumlah keterbatasan. Nilai-nilai karakter yang diajarkan belum sepenuhnya dirumuskan secara eksplisit dalam dokumen perencanaan kurikulum, seperti silabus dan tujuan pembelajaran tertulis. Proses perencanaan masih banyak mengandalkan pengalaman dan inisiatif individual para ustadz, sehingga belum terbangun sistem kurikulum yang terstruktur, terdokumentasi, dan terintegrasi secara menyeluruh antara kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.
3. Adapun faktor pendukung dalam perencanaan kurikulum berbasis karakter meliputi kuatnya budaya pesantren, keteladanan para pendidik, visi

kelembagaan yang jelas, serta lingkungan religius yang kondusif bagi pembentukan akhlak santri. Sementara itu, faktor penghambatnya antara lain keterbatasan sumber daya manusia dalam bidang pengembangan kurikulum, belum tersedianya pedoman kurikulum berbasis karakter yang baku, serta minimnya instrumen evaluasi karakter yang sistematis dan terukur.

Secara keseluruhan dapat ditegaskan bahwa perencanaan kurikulum berbasis karakter di Madrasah Diniyah Takmiliah Al-Imdad II Bantul telah berjalan secara substantif dalam praktik, tetapi masih memerlukan penguatan pada aspek perencanaan formal, dokumentasi, dan evaluasi agar tujuan pendidikan karakter dapat tercapai secara optimal dan berkelanjutan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Madrasah Diniyah Takmiliah Al-Imdad II Bantul, disarankan untuk menyusun dokumen perencanaan kurikulum berbasis karakter secara lebih sistematis dan tertulis, dengan merumuskan tujuan pembelajaran yang secara eksplisit memuat indikator-indikator karakter. Selain itu, integrasi nilai karakter dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler perlu dirancang secara terpadu agar pembentukan karakter santri berlangsung secara holistik.

2. Bagi tenaga pendidik, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kompetensi dalam merancang pembelajaran berbasis karakter, baik melalui pelatihan, diskusi kurikulum, maupun pengembangan perangkat ajar. Dengan demikian, nilai-nilai karakter tidak hanya disampaikan secara normatif, tetapi juga diinternalisasikan melalui strategi pembelajaran yang terencana dan kontekstual.
3. Bagi pengelola dan pemangku kebijakan pendidikan keagamaan, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menyusun pedoman atau kebijakan pengembangan kurikulum madrasah diniyah yang berorientasi pada penguatan pendidikan karakter, sesuai dengan nilai-nilai keislaman dan kebutuhan masyarakat.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam, khususnya pada aspek implementasi dan evaluasi kurikulum berbasis karakter, serta mengkaji dampaknya terhadap perubahan sikap dan perilaku santri dalam jangka panjang.

Dengan adanya perencanaan kurikulum berbasis karakter yang lebih terstruktur dan berkelanjutan, diharapkan Madrasah Diniyah Takmiliah Al-Imdad II Bantul mampu mencetak generasi santri yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak mulia, mandiri, dan siap menghadapi tantangan zaman sesuai dengan nilai-nilai Islam.

C. Kata Penutup

Alhamdulillahirabbil'alamin, penulis panjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulisan skripsi ini

dapat diselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu upaya untuk memberikan gambaran dan kontribusi pemikiran terkait perencanaan kurikulum berbasis karakter di Madrasah Diniyah Takmiliah Al-Imdad II Bantul. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki keterbatasan dan kekurangan, baik dari segi isi maupun penyajiannya. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ilmiah ini di masa yang akan datang.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menjadi bahan rujukan bagi pengelola madrasah diniyah, pendidik, serta pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengembangan pendidikan Islam, khususnya dalam upaya pembentukan karakter santri yang berakhlak mulia, berilmu, dan berkepribadian Islami.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Haqqi, I'in Sholikhus Tsani, Abu Darim, and Ainul Yaqin, Strategic Management of Madrasah Heads in Improving the Quality of Graduates at Madrasah Aliyah. *Journal of Education and Learning Innovation* 2.1 (2025): 27-39.
- Alfansyur, Andarusni dan Mariyani, Seni Menelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial, Historis : Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah, vol. 5, no. 2 (2020), p. 43.
- Faturrahman, Muhammad Feri Fernadi, dan Nurwinda Apriyani, *Implementasi Pembelajaran Kitab Ta'limul Muta'allim Dalam Membentuk Karakter Santri Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadiin Lampung Selatan*, *Jurnal on Education* 05, no. 04 (2023): 17700–17712.
- Fletcher, Eric, Interpreting qualitative data. (2015): 452-453.
- Gunawan, Yogi, and Syamsudin Syamsudin, Strategi Pembentukan Karakter Religius di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Panti Asuhan Muhammadiyah Tuksono Kulonprogo. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipliner* (2023): 52-62.
- Hidayat, Arie, Maemunah Sa'diyah, dan Santi Lisnawati, *Metode Pembelajaran Aktif dan Kreatif pada Madrasah Diniyah Takmiliyah di Kota Bogor*, *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 09, no. 1 (2020): 71–86.
- Hidayatullah, Hidayatullah, Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Kajian Kitab Safinah An-Najah pada Remaja Dusun Bedilan Margokaton Seyegan Sleman. *TADRIBUNA: Journal of Islamic Management Education* 5.2 (2025): 146-155.
- Huberman, A. Analisis data kualitatif buku sumber metode. (2014)
- Humairoh, Siti Hazliah, Manajemen Kurikulum Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al-Khoirot Pagelaran Malang (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2019).

- Masela, A. D., Khadijah Remiswal, and Khadijah Khadijah. "Konsep dan Urgensi Evaluasi dalam Pendidikan Agama Islam." *Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang* 8 (2024).
- Meleong, Lexy J, dan Tjun Surjaman, *Metologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014).
- Muhlas Muhlas dan Riayatul Husnan, *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pesantren di Jawa Timur*, *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management* 3, no. 2 (Desember 2021): 277–94, <https://doi.org/10.35719/jieman.v3i2.71>.
- Muslimin, Ikhwanul, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Karakter di Madrasah Berbasis Kurikulum Merdeka*, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam* 5, no. 1 (April 2023): 108–30, <https://doi.org/10.30739/jmpid.v5i1.2093>.
- Muzayaroh, Ani, Penguatan Pendidikan Agama dan Karakter Dasar di Madrasah Diniyah Ali Maksum Yogyakarta. *Millah: Journal of Religious Studies* (2021): 245-274.
- NU Online. (n.d). mengambil softfile al-Qur'an dan terjemahan Q.S. *Ar-Ra'd: 11*," di akses 8 april 2026, <https://quran.nu.or.id/ar-rad/11>
- Nadlir, M, *Perencanaan Pembelajaran Berbasis Karakter*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 1, no. 2 (Februari 2016): 338, <https://doi.org/10.15642/jpai.2013.1.2.338-352>.
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rekesarasin, 1989),p.31
- Olianda Adistiana dan Tasman Hamami, *Pengembangan Tujuan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 6, no. 1 (Januari 2024): 260–70, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.6102>.
- Prastyo, Angga Teguh, *Merancang Perencanaan Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, *Jurnal el-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Malang* 9, no. 2 (2012): 220–34.
- Saadah, Aini, Muhammad Edi Sulaksono, dan Suhardi, *Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah*, Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal

- Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Diniyah Dan Pondok Pesantren, (2022).
- Salamah Eka Susanti, *Pendidikan Karakter dalam Membangun Kecerdasan Moral bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona*, TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora 3, no. 1 (April 2022): 10–17, <https://doi.org/10.33650/trilogi.v3i1.3396>.
- Sari, Evi Catur. Kurikulum di Indonesia: Tinjauan perkembangan kurikulum pendidikan. *Inculco Journal of Christian Education* 2, no. 2 (2022): 93-109.
- Siti Lailiyah dan Agus Sulthon Imami, *Implementasi Kurikulum Merdeka di Lembaga Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Mutu*, EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran 4, no. 2 (Desember 2023): 2737–46, <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.664>.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. hal. 246.
- Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret, 2006)
- Undang-undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78 (2003).
- Wahyu Eko Saputro dkk., *Manajemen Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter pada Sekolah Dasar*, SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS 4, no. 2 (Agustus 2024): 57–65, <https://doi.org/10.51878/social.v4i2.3158>.
- Widiatmika, Keyza Pratama, *Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning: Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau = The Ethics of Journalism on Yellow Paper: A Study of Lampu Hijau Newspaper*, Universitas Indonesia Library, 2015.
- Wisda, Rini Syevyilni. Peran Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Dalam Pembentukan Karakter. *Tadbir Muwahhid* 7.2 (2023): 279-293.
- Zulmiadi, M, Strategi pengembangan kurikulum pondok pesantren: (Studi kasus di Pondok Pesantren An-Nur II Al-Murtadho, Bululawang, Malang (Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018), <http://etheses.uin-malang.ac.id/11086/1/15750030.pdf>.